

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Mengenai Yogyakarta

Yogyakarta adalah kota yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pulau Jawa. Yogyakarta, sebagai kota dengan julukan Kota Budaya, merupakan kota yang terkenal sebagai ‘pusat’ dari kebudayaan Jawa seperti Batik, Wayang, Musik, dan lain sebagainya. Ciri khas yang paling menonjol dari Yogyakarta adalah adanya Keraton Yogyakarta Hadiningrat.

Sebelum Indonesia merdeka, Yogyakarta merupakan daerah dengan pemerintahan tersendiri yang terdiri dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Saat Indonesia dibawah penjajahan Belanda, kedua kerajaan tersebut telah memiliki pengakuan secara internasional dan ketika penjajah Jepang meninggalkan Indonesia, kedua kerajaan tersebut telah siap menjadi sebuah kerajaan sendiri yang merdeka, lengkap dengan sistem pemerintahan, wilayah, dan penduduknya. Namun, setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII menyatakan kepada Presiden Republik Indonesia bahwa Daerah Kasultanan Yogyakarta dan Daerah Pakualaman menjadi wilayah negara Republik Indonesia, bergabung menjadi satu kesatuan setingkat Provinsi dibawah nama Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada saat ini Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Kadipaten Pakualaman dipimpin oleh Sri Paku Alam IX yang sekaligus menjabat Gubernur dan Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini merupakan keunikan tersendiri karena menjadikan Yogyakarta satu satunya kota yang dipimpin oleh Sultan. Keraton sendiri seolah menjadi motor dari kehidupan budaya yang melekat erat di kota Yogyakarta, sebab jika ada acara digelar di Keraton hampir selalu ada pementasan kesenian Jawa. Dengan ini, Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang merupakan objek pariwisata andalan setelah Pulau Bali.

Yogyakarta terletak di bagian tengah – selatan Pulau Jawa, tepatnya di 7°3’– 8°12’ Lintang Selatan dan 110°00’ – 110°50’ Bujur Timur. Kota Yogyakarta memiliki luas 32.5 kilometer persegi, menyebar dari titik tengah Yogyakarta yaitu Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Keraton dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk yang

merupakan hasil rekonstruksi ulang pemukiman pada 2004, yang sempat ditinggalkan sebelumnya.

Menilik data BPS pada tahun 2010, Kota Yogyakarta memiliki jumlah populasi 388.267 orang, sementara Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki populasi sebanyak 3.457.491 orang. Yogyakarta memiliki basis sebagai kota kesenian dengan banyaknya komunitas yang berakar kuat pada produk kesenian, yaitu perhiasan dari perak, kesenian pembuatan boneka wayang kulit, kesenian teater wayang orang, kesenian batik, dan musikalitas gamelan. Keberadaan Institut Seni Indonesia di Yogyakarta juga membantu keberlangsungan dari komunitas tersebut.

Kepariwisata adalah sektor andalan yang diharapkan mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, mengkatrol sektor lain yang terkait, membuka lapangan kerja dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat daerah. Potensi kepariwisataan Daerah Istimewa Yogyakarta, secara umum adalah keindahan alam dan seni budaya yang bersumber dari kepercayaan terhadap adat istiadat orang Jawa.

Pendongkrak pendapatan Yogyakarta selain tersebut diatas adalah peninggalan nenek moyang berupa bangunan candi yang banyak berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Candi Borobudur sendiri merupakan atraksi turis yang terkenal hingga mancanegara, sebab pernah memasuki daftar Tujuh Keajaiban Dunia.

4.2 Gambaran Umum Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas keseluruhan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman terletak di bagian utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Kabupaten Sleman terletak diantara 110° 33' 00" dan 110° 13' 00" Bujur Timur; dan 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman dibatasi oleh:

- Utara : Kabupaten Boyolali (Provinsi Jawa Tengah)
- Timur : Kabupaten Klaten (Provinsi Jawa Tengah)
- Barat : Kabupaten Kulon Progo (Provinsi D.I. Yogyakarta) dan Kabupaten Magelang (Provinsi Jawa Tengah)
- Selatan : Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi D.I. Yogyakarta)

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara kurang dari 100 sampai diatas 1000 meter dpl.

Kabupaten Sleman terletak di sebelah utara Yogyakarta dan merupakan batas utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, Gunung Merapi terletak juga sebagai wilayah Kabupaten Sleman (berbagi dengan Kabupaten Boyolali dan Magelang (Provinsi Jawa Tengah).

Hampir setengah dari luas wilayah Sleman adalah tanah pertanian yang subur, didukung irigasi teknis di barat dan selatan, dan keadaan jenis tanahnya dibedakan atas sawah, tegalan, pekarangan, hutan, dan lain lain. Besarnya tanah pertanian yang subur di Sleman didukung oleh iklim tropis basah dengan musim hujan antara November-April dan kemarau Mei-Oktober.

Berdasar jalur lintas antar daerah, Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi penghubung Sleman dengan kota-kota pelabuhan (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melalui Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer, dan juga daerah yang cepat berkembang dari sektor pertanian menjadi industri, perdagangan dan jasa.

Kabupaten Sleman jika didasarkan pada karakteristik sumberdayanya terbagi menjadi empat wilayah, yaitu:

1. Kawasan Lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumber daya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan Gunung Merapi dan ekosistemnya;
2. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala berupa candi yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering;
3. Kawasan Tengah, yaitu wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu) Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik,, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini adalah pusat pendidikan, perdagangan dan jasa;

4. Kawasan Barat yang meliputi wilayah Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, sebagai daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kerajinan mendong, bambu dan gerabah.

Sementara, berdasarkan pusat pertumbuhan wilayahnya, Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kotanya yaitu:

1. Wilayah aglomerasi karena perkembangan kota Yogyakarta, yang termasuk di wilayah ini adalah kecamatan Depok, Gamping dan sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati.
2. Wilayah perbatasan antara desa dan kota (*sub-urban*), terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan/arah kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan di sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan dan merupakan wilayah *sub-urban*. Yang termasuk di wilayah ini adalah Kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik.
3. Wilayah fungsi khusus/penyangga (*buffer zone*), kota pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya dan pendukung serta batas perkembangan kota ditinjau dari kota Yogyakarta. Kota Kecamatan Pakem, Tempel dan Prambanan adalah wilayah dengan fungsi penyangga ini.

4.3 Penerapan Arsitektur Jawa pada Perancangan Galeri Seni Bilah Nusantara di Kec. Pakem, Kab. Sleman, Yogyakarta.

Arsitektur Nusantara bergantung pada orientasi nilai masyarakat tradisional yang menggantungkan hidup kepada alam dan menghasilkan wujud-wujud arsitektural yang sangat tergantung pada karakter-karakter alam, dan menghasilkan karya arsitektural yang santun, selaras, dan serasi dengan alamnya. Ini merupakan hubungan timbal balik manusia, yaitu sebagai makhluk berakal yang diciptakan oleh Tuhan untuk membantu merawat dan mengelola alamnya dengan sebaik-baiknya.

Wujud Arsitektur Nusantara yang nampak jelas adalah pada arsitektur tradisional masyarakat Jawa, khususnya candi. Candi melambangkan 3 alam yaitu alam atas (dewa, leluhur, dan masa datang), alam tengah (kehidupan manusiawi), dan alam bawah (masa lalu dan dosa). Wujud arsitektur tradisional Jawa yang lain nampak juga

pada bentukan atap Joglo pada rumah-rumah khas Jawa. 3 tingkatan ini nampak juga pada pembagian unsur bangunan Jawa menjadi 3: Kaki – Badan – Kepala.

Pada arsitektur tradisional Jawa, khususnya di Yogyakarta, ada usaha manusia untuk memahami konsep alam semesta: adanya ruang mikro kosmos dan makro kosmos. Dalam hal ini, Mikro kosmos adalah lingkup ruang manusia dengan sesamanya, dan makro kosmos adalah lingkup ruang manusia dengan semestanya.

Jika dipahami kesemestaan tersebut, secara mikro kosmos, rumah tradisional Jawa memiliki tata ruang bersifat linear dengan hierarki yang dibagi sebagai berikut:

1. Pendapa. Merupakan tempat untuk berinteraksi, dan sifatnya formal (seremonial, pagelaran seni, pertemuan, dan sebagainya). Meskipun terletak di bagian depan rumah, pendapa bukanlah ruang untuk tamu lewat. Adakalanya tamu yang akan mengunjungi rumah memutar melalui bagian samping. Ini adalah bagian publik dalam rumah Jawa.
2. Pringgitan, merupakan lorong penghubung antara pendapa dengan rumah utama. Tempat ini sering digunakan untuk tempat pertunjukan kesenian dan juga kegiatan publik. Bagian ini termasuk dalam zona semi-publik, karena tidak bisa sembarangan diakses orang.
3. Omah Njero, atau Omah Mburi, atau Dalem Ageng. Ini adalah titik tertinggi dari kompleks rumah Jawa, berperan sebagai rumah utama dan difungsikan sebagai tempat tinggal. Ruang ini bersifat semi publik juga, namun lebih ke privat, karena ruangan ini dapat dimasuki oleh tamu yang memiliki kedekatan hubungan dengan pemilik rumah. Di dalam ruang ini terdapat 3 ruang yang sifatnya privat, yaitu:
 - a. Senthong Kiwa, fungsinya sebagai lumbung penyimpanan beras, alat tani, namun bisa sebagai tempat tidur.
 - b. Senthong Tengah atau krobongan. Dalam gugus rumah tradisional Jawa, letak senthong tengah ini paling masuk kedalam, dan merupakan pusat hierarki dari seluruh bagian rumah, fungsinya sebagai ruang sakral tempat pelaksanaan ritual atau penyimpanan benda pusaka penghuni rumah.
 - c. Senthong Tengen, fungsinya sama dengan senthong kiwa.
4. Gandhok, bangunan tambahan yang mengitari sisi samping dan belakang bangunan inti. Bangunan ini sifatnya semi publik, biasanya difungsikan sebagai tempat tinggal pelayan, dapur, atau kandang hewan.



Gambar 4.1 Denah Rumah Tradisional Jawa

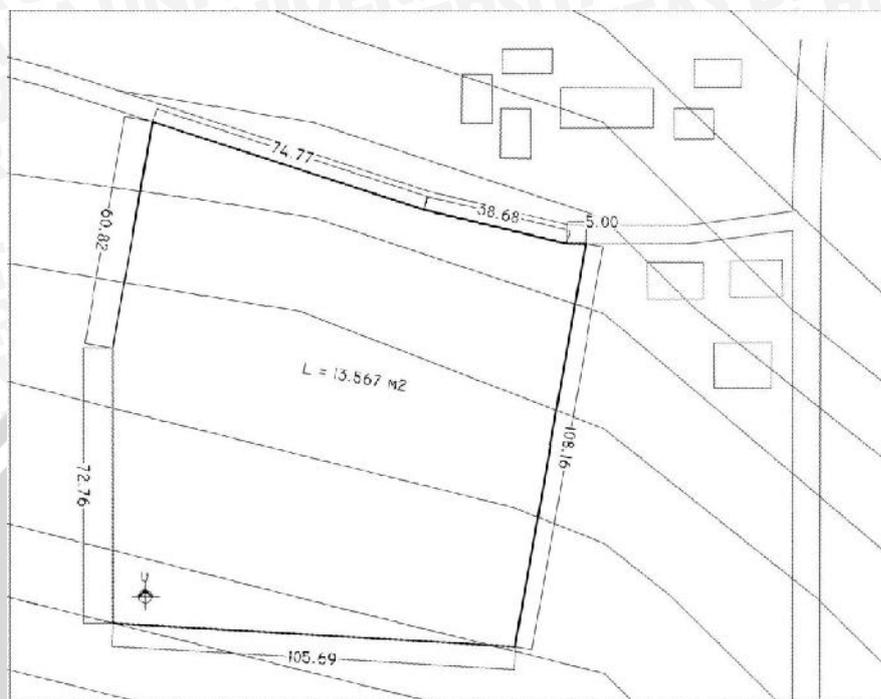
Sumber: kibagus-homedesign.blogspot.com

Pada sebuah kompleks rumah Jawa, toilet/kamar mandi diletakkan terpisah dari massa bangunan utama, karena sifatnya yang kotor. Ini adalah interpretasi penghormatan masyarakat Jawa terhadap rumahnya sebagai pencitraan mikrokosmos mereka sendiri. Sumur biasanya diletakkan lebih dekat dengan massa dapur.

Dalam upayanya memahami alam semesta, tumbuh pula penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Masyarakat Jawa sendiri kemudian menjadi masyarakat yang penuh dengan tata aturan sopan santun terhadap segala aspek kehidupannya. Contoh konkritnya adalah:

1. Gapura. Gapura dalam bahasa Jawa disebut sebagai *regol* yang merupakan pemangkasan dari kata *parigolan* yang bermakna penurunan/penyamaan derajat. Keberadaan gapura adalah anjuran/ajakan bagi pengunjung untuk melepaskan topi/turun dari kendaraan, lalu menyamakan derajatnya dengan pemilik rumah, menyamakan pemahaman mereka, sehingga tidak terjadi konflik, atau mengapresiasi pemilik rumah.
2. Atap terluar pendopo yang relatif dekat dengan lantai, sehingga membuat pengunjungnya harus menunduk sebelum memasuki pendopo. Maksud dari menunduk adalah memberikan penghormatan kepada pemilik rumah.
3. Pada beberapa pintu masuk ruangan sendiri, kusennya meluas hingga batas lantai, dan pintu masuk dibuat lebih rendah. Tujuannya adalah untuk orang yang masuk membungkuk (tanda penghormatan), dan kemudian sembari menunduk melihat kakinya supaya tidak tersandung kusen pintu (berhati-hati dalam melangkah).

4.4 Tapak



Gambar 4.2 Besaran Tapak

Tapak terpilih ini berada di utara kota Yogyakarta, di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Koordinat tepatnya berada di $110^{\circ} 25' 25,36''$ bujur timur dan $7^{\circ} 37' 51,28''$ lintang selatan di ketinggian 600 meter dari permukaan laut. Tapak ini terletak di jalan kolektor kecil dekat jalan arteri utama Yogyakarta-Sleman yaitu Jalan Kaliurang dan berada di kilometer 21,5. Karena letaknya di dekat jalan arteri ini, intensitas kendaraan cukup ramai, namun tidak ada transportasi umum yang menghubungkan antara pusat kota Yogyakarta menuju tapak. Hanya, karena tapak yang terletak di antara sawah di lereng, maka tapak tempat ini nampak dari jalan Kaliurang tersebut. Alasan pemilihan tapak ini adalah:

- Terletak di dekat jalan arteri Kaliurang yang merupakan penghubung Yogyakarta menuju kawasan utara (Kabupaten Sleman dan Provinsi Jawa Tengah).
- RDTRK Kabupaten Sleman tahun 2011-2031 menetapkan daerah ini sebagai area konservasi Gunung Merapi, dan sebagai area pengembangan wisata ekologi (alam).

- Berada di kawasan yang direncanakan untuk peresapan air (pasal 28 ayat (1a)) dan merupakan tempat yang dicanangkan sebagai tempat wisata alam dengan keunggulan pemandangan alam Gunungapi Merapi (pasal 40, ayat (1a)) menurut Peraturan Daerah No. 12 Th. 2012 tentang RTRW).
- Berada di kawasan yang dikonservasikan untuk sawah (pasal 36, ayat (1b)) menurut Peraturan Daerah No. 12 Th. 2012 tentang RTRW).

4.4.1 Analisa Tapak

A. Aksesibilitas

Tapak terpilih berada di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jalan Kaliurang. Aksesibilitas tapak yang utama berasal dari jalan Kaliurang, tepatnya berada 100 meter setelah tikungan pada kilometer 21,5 jalan arteri primer yang menghubungkan Yogyakarta dengan Sleman. Penanda masuk ke jalan kolektor saat ini masih berupa penanda dan pengarah menuju Museum Gunung Api Merapi yang terletak di Jalan Kaliurang.



Gambar 4.3. Penanda Masuk Jalan Tapak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013



Gambar 4.4 Jalan Arteri Kaliurang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

B. View ke Dalam dan ke Luar Tapak

Batas batas tapak:

- Utara : di utara tapak berbatasan dengan jalan raya kolektor dan kemudian lapangan sepak bola.



Gambar 4.5 Batas Utara Tapak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Karena terdapat kemudahan akses berupa jalan kolektor yang menuju ke arah Museum Gunung Api Merapi, maka jalan masuk utama menuju tapak berada di sini. Karena kondisi tapak yang menurun dari jalan kolektor ini, otomatis view keluar di utara adalah garis batas langit, dengan ada siluet gunung Merapi di kejauhan. View ini diolah untuk garis langit dari dasar tapak (bagian selatan tapak)



Gambar 4.6 View ke dalam tapak dari Utara

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

- Timur : tapak berbatasan dengan sebagian sawah dan rumah penduduk, dan kemudian dengan jalan Kaliurang.



Gambar 4.7 Batas Timur Tapak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Di bagian timur ini pemandangannya cenderung sempit (tidak seluas view menuju barat dan selatan yang memiliki hamparan sawah yang luas), sehingga

pada bagian ini dimaksimalkan pemandangan positifnya berupa sepetak kecil sawah dan garis langit yang biru.



Gambar 4.8 View ke dalam tapak dari Timur

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

- Barat : tapak berbatasan dengan sawah.



Gambar 4.9 Batas Barat Tapak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Keberadaan sawah dan kebun serta pepohonan di kejauhan dapat diolah untuk dijadikan view positif dari tapak ini, karena hijauan tetumbuhan membuat rileks.



Gambar 4.10 View ke dalam tapak dari Barat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

- Selatan : tapak berbatasan dengan sawah.



Gambar 4.11 Batas Selatan Tapak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Kondisi tapak yang terletak di lereng Merapi dan makin menurun ke selatan, menjadikan view ke arah Selatan sangat positif, dimana garis batas langit masih nampak, dan di ujung pandangan terdapat siluet kota Yogyakarta.



Gambar 4.12 View ke dalam tapak dari Selatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

C. Analisa Kebisingan dan Vegetasi

Sumber kebisingan pada tapak berasal dari bagian timur tapak, dimana jalan arteri primer Kaliurang hanya terpaut jarak kurang lebih 100 meter. Bagian utara tapak merupakan jalan kolektor, dari sini cukup sedikit kebisingan karena jalanan tersebut sepi. Untuk mengatasi sumber kebisingan ini dapat diberikan vegetasi yang bersifat peredam suara sehingga kebisingan yang masuk ke dalam tapak tidak terlalu mengganggu. Dari sisi barat dan selatan adalah kawasan yang tenang karena merupakan sawah penduduk.



Gambar 4.13 Analisa Kebisingan

Vegetasi yang terdapat di tapak adalah jenis vegetasi yang tidak bisa dipertahankan di dalam tapak. Mayoritas berupa pohon pisang, rumput, dan tanaman padi serta semak-semak.

Tanggapan atas keadaan ini adalah penggunaan pepohonan dengan tajuk lebar yang berfungsi sebagai peneduh dan juga pengarah jalan. Penggunaan pepohonan dengan tajuk lebar di sekitar tapak juga membantu menyaring kebisingan dan polusi, kaitannya dengan menghasilkan iklim mikro, dengan adanya peneduh, suhu udara menjadi turun dan kemudian menghasilkan perpindahan angin.

D. Analisa Utilitas

Beberapa analisa menyangkut utilitas antara lain mencakup listrik, air, dan drainase. Secara lebih mendetail akan dibahas sebagai berikut:

1. Listrik

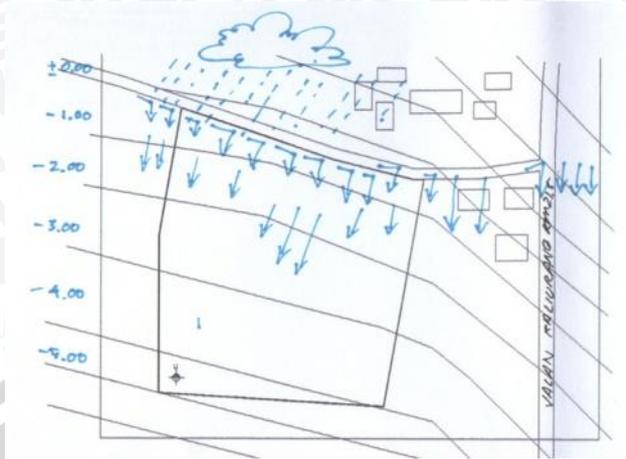
Disekitar tapak telah tersedia jaringan listrik dari negara. Pada tapak sendiri, akan digunakan jaringan listrik bawah tanah supaya tidak mengganggu garis langit, dan juga lebih bersih. Bangunan mengandalkan genset yang diletakkan di ruang M.E untuk sumber energi cadangan.

2. Sumber Air

Tapak terpilih merupakan daerah kaya air, sementara jaringan pipa PDAM belum sampai di daerah ini. Tanggapan untuk hal ini adalah penggunaan sumur bor dan juga tandon yang tertanam di bawah tanah untuk menyimpan cadangan air dari sumur. Penggunaan tandon yang diletakkan di bawah tanah (*underground water reservoir*) dipertimbangkan mengingat tandon profil akan merusak garis langit. Selain itu, posisi tapak yang menurun juga mempermudah distribusi air dari ground tank tersebut.

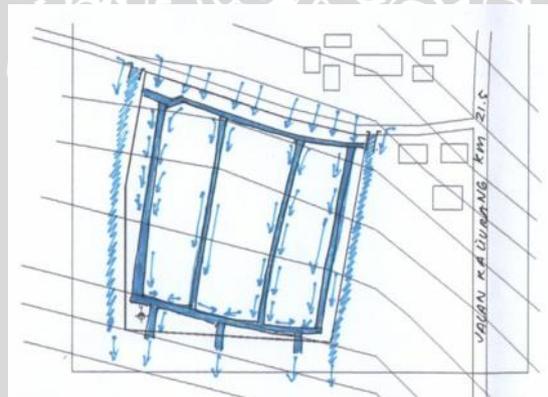
3. Drainase

Tapak eksisting adalah terasering sawah, dengan kontur menurun kebawah dari jalan. Posisi tapak yang dekat dengan tikungan jalan yang menurun, mengakibatkan sisi utara tapak menjadi penangkap air, dimana ketika hujan air akan mengalir dari utara memenuhi tapak.



Gambar 4.14 Drainase Eksisting

Hal ini ditanggapi dengan penggunaan sistem drainase gorong-gorong untuk menerima dan mengalirkan air keluar dari tapak menuju sawah yang ada di bawahnya. Di sisi luar tapak diberikan parit, untuk menghindari air masuk dari samping tapak, juga untuk mengurangi debit air yang masuk ke dalam sistem drainase tapak.



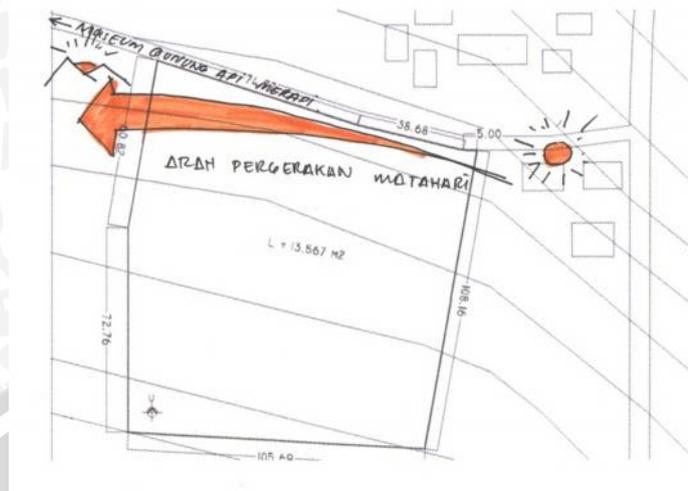
Gambar 4.15 Drainase Tanggapan

E. Analisa Tanah dan Struktur

Tapak adalah tanah yang sebelumnya merupakan sawah dan tanahnya cenderung tidak stabil. Namun, karena bangunan yang akan dibangun memiliki tema arsitektur Jawa, penggunaan pondasi umpak dan sumuran sudah cukup, karena bangunan tidak bertingkat dan bobot relatif ringan. Meskipun begitu sebelum dibangun bangunan di atasnya, tanahnya wajib dikeraskan dahulu.

F. Analisa Iklim Mikro

1. Analisa Pergerakan Matahari

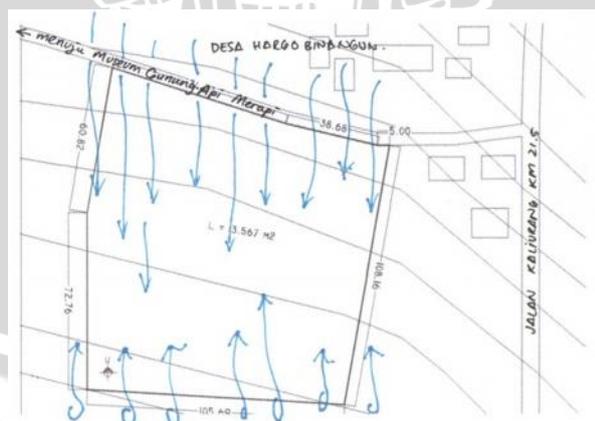


Gambar 4.16 Pergerakan Matahari

Karena bangunan di dalam kompleks ini nantinya akan menggunakan sistem pencahayaan alami, maka dengan mengetahui arah datangnya matahari, orientasi bangunan disesuaikan supaya dapat menangkap sebanyak-banyaknya sinar matahari (dengan sisi terlebar menghadap ke timur dan barat).

2. Analisa Pergerakan Angin

Di daerah ini, angin terkencang bertiup dari arah gunung (Utara), namun pada saat-saat tertentu. Misal pada malam hari ada juga angin yang berasal dari selatan sebagai akibat dari perbedaan tekanan udara di daerah dataran rendahnya. Angin di daerah Pakem ini berhembus paling kencang pada musim kemarau, sementara pada musim penghujan lebih sedikit intensitas anginnya.



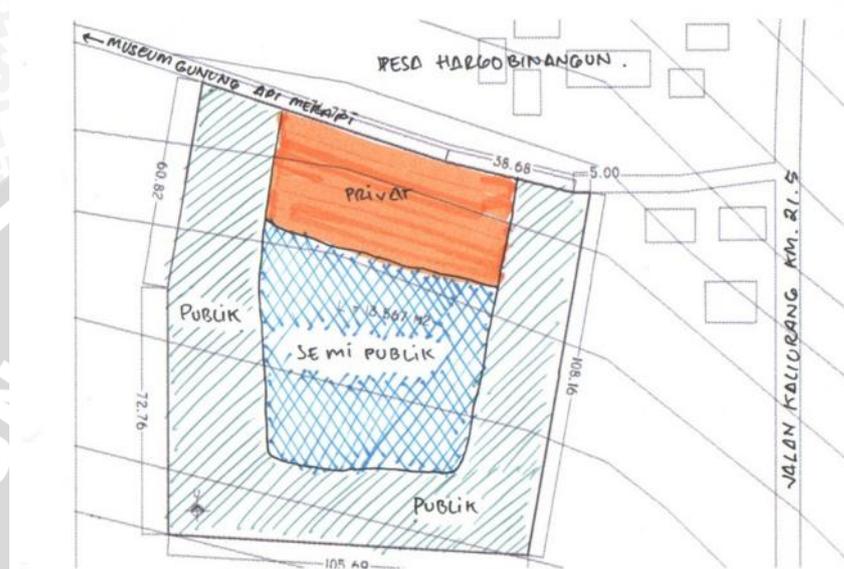
Gambar 4.17 Pergerakan Angin

4.5 Konsep Desain

Setelah menganalisa dan menanggapi tapak, dihasilkan konsep yang terbagi menjadi tiga bagian: konsep tapak, konsep bentuk dan tampilan, dan konsep ruang.

4.5.1 Konsep Tapak

a. Zoning



Gambar 4.18 Plotting Zonasi Tapak

Zoning terbagi berdasar sifat dari bangunannya, yaitu publik – semi publik – privat. Karena tapak terletak di tanah berkontur yang lebih rendah dari ketinggian jalan akses utama, maka untuk menyesuaikan dengan konsep arsitektur Jawa dimana terdapat sistem hierarki, sifat publik-semi publik-privat ini ‘dimodifikasi’, dimana lokasi zona publik berada jauh dari jalan sementara zona privat – semi publik malah lebih dekat dari jalan (karena berada di dataran yang lebih tinggi)

1. Fungsi utama sebagai galeri, sifatnya semi-publik, karena bisa dimasuki setelah pengunjung membeli tiket masuk.
2. Fungsi sekunder berupa workshop bersifat semi-publik juga, sementara ruang pengelola bersifat privat.
3. Fungsi tersier, massa penunjang berupa kafetaria, souvenir shop, dan musholla bersifat publik karena merupakan fasilitas umum.

b. Orientasi

Orientasi massa bangunan disesuaikan dengan konsepsi arsitektur Jawa dimana bersumbu dari gunung Merapi menuju Laut Selatan. Karena terletak di

lereng (terasering sawah) dan tapak terlihat jelas dari arah Yogyakarta di jalan arteri Kaliurang, maka penataan kompleks yang menghadap ke arah bawah ini mampu menjadi daya tarik pengunjung.



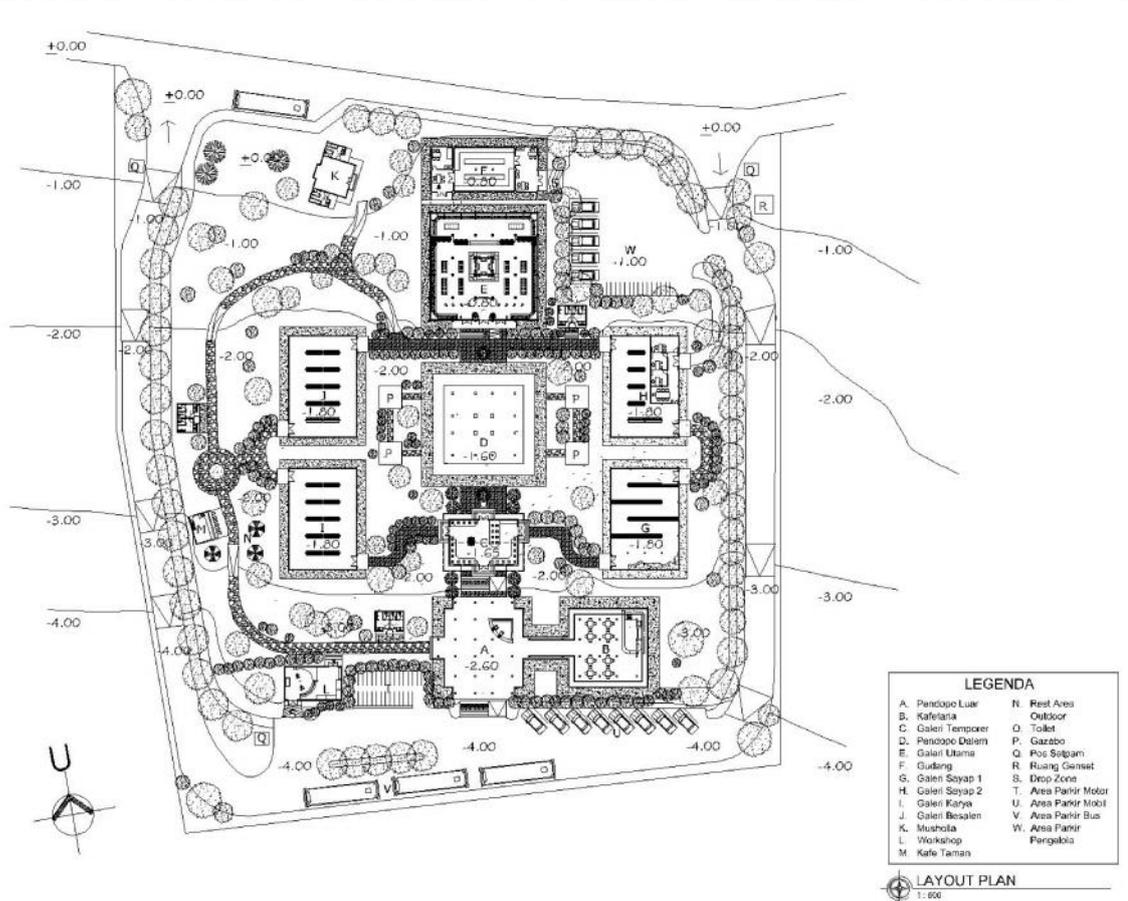
Gambar 4.19 Tampak Utara Kompleks dari Selatan

c. Tata Massa



Gambar 4.20 Site Plan

Sebagai landmark dari jalan akses utama menuju tapak, diberikan pagar dan gapura yang bersifat menginformasikan calon pengunjung keberadaan lokasi galeri ini. Tapak galeri dikelilingi pagar pendek dan juga pohon untuk menghalangi pandangan dan juga entrance pengunjung yang masuk kedalam tapak. Di sisi selatan tapak, terdapat tempat parkir, tempat pemberhentian bagi pengunjung, untuk mengawasi perjalanannya memasuki galeri.



Gambar 4.21 Layout Plan

Penataan massa disesuaikan dengan konsep tata massa arsitektur Jawa, yaitu diawali dengan tempat penerimaan tamu (*pendopo*) disini berupa lobby, dan kemudian ruang serbaguna yang cukup luas sebagai interpretasi dari bagian rumah/*omah* yang bersifat semi publik, pendopo dalam. Di puncaknya terdapat massa galeri utama, yang mana merupakan massa puncak dan terpenting dari galeri ini, sebagai interpretasi *omah dalem* yang merupakan tingkatan tertinggi dari rumah Jawa. Sementara, di belakang *omah dalem* terdapat dapur yang diterjemahkan sebagai gudang (kantor belakang).

Gudang terletak di sisi utara tapak, dekat dengan massa galeri utama dan juga loading dock yang menyatu dengan tempat parkir karyawan. Sisi kanan dan kiri dari susunan utama tadi adalah bangunan galeri sayap yang bersifat menunjang fungsi utama galeri ini, dan ini merupakan interpretasi dari *gandhok*, yang mana merupakan tempat tinggal pegawai atau hewan ternak di bangunan rumah Jawa.

Kafetaria terdapat di dekat pendopo luar karena merupakan area publik yang dapat diakses oleh pengunjung, sebelum atau sesudah meninggalkan lokasi. Terdapat pula massa kafetaria lain yang terletak di jalur pengunjung dari lobby ke musholla dan dari galeri ketiga menuju galeri keempat. Kafetaria ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan sementara bagi pengunjung yang melalui area tersebut.

Massa workshop terletak terpisah dari galeri, karena sifat workshop yang bising dan kotor, supaya tidak mengganggu ketenangan yang ada di dalam keseluruhan bangunan publik dan semi publik lainnya. Pengunjung bebas untuk melihat proses produksi di dalam workshop, namun karena sifatnya tadi, tidak banyak pengunjung yang ingin melihat proses produksi tersebut. Sehingga workshop diletakkan agak tersembunyi dari sirkulasi linear utama. Workshop juga diletakkan dekat dengan tempat parkir supaya dekat dengan *loading dock*.

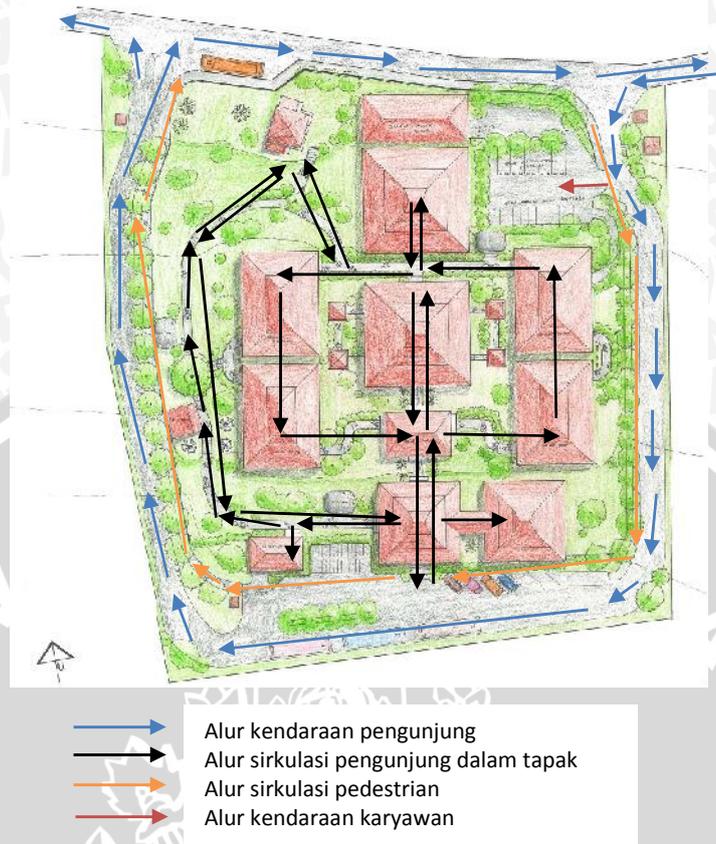


Gambar 4.22 Potongan Melintang Kawasan 1



Gambar 4.23 Potongan Melintang Kawasan 2

d. Sirkulasi

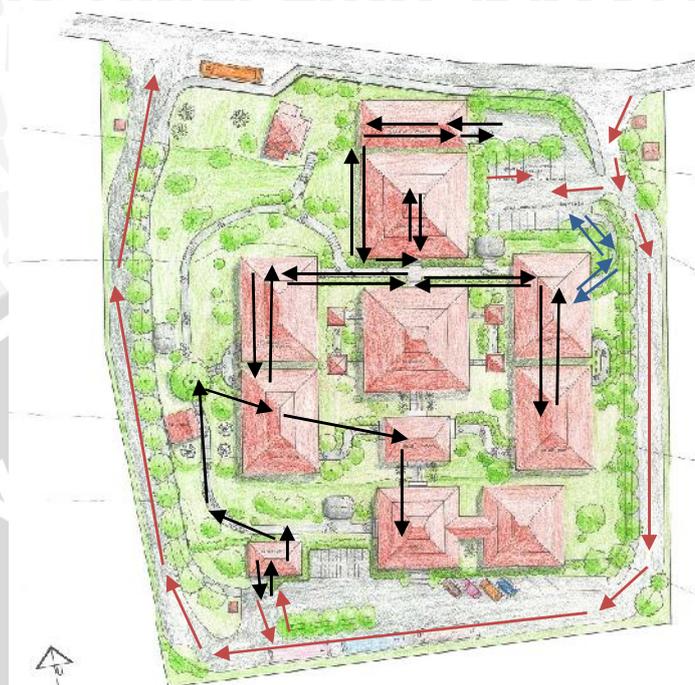


Gambar 4.24 Gambar Alur Sirkulasi Tapak dan Galeri

Sirkulasi menuju tapak dipermudah dengan sedikit melebarkan jalan kolektor sehingga kendaraan besar seperti bus dapat masuk dengan mudah ke dalam tapak. Sirkulasi masuk menuju tapak merupakan sirkulasi linear. Sirkulasi pengunjung didalam galeri mengutamakan penggunaan sirkulasi linear, namun ada beberapa yang menggunakan sistem radial untuk memberikan opsi pada pengunjung yang ingin langsung mengunjungi area pameran utama yaitu Galeri Utama. Sirkulasi linear diterapkan pada seluruh bagian dari galeri, namun sirkulasi radial terpusat pada bangunan transisi (galeri pameran temporer).

Pada gambar 4.24, alur kendaraan bagi pengunjung turun dibuat menurun dan mengitari tapak (dengan tempat parkir terdapat di bagian selatan). Jalan yang menurun merupakan interpretasi “menyamakan derajat” bagi pengunjung yang datang, karena datang menuju galeri untuk bertamu/belajar, dan sebelum belajar, harus menyamakan derajatnya supaya bisa sejalan dan menerima apa yang ditawarkan oleh tuan rumah. Alur yang cukup jauh dari main entrance,

hingga tiba di tempat parkir memberikan pengunjung ‘*suspense*’ yang melegakan.



- Alur sirkulasi pengelola menuju kantor
- Alur sirkulasi barang
- Alur sirkulasi kendaraan pengelola/karyawan

Gambar 4.25 Gambar Alur Sirkulasi Pengelola dan Barang

Sirkulasi kendaraan bagi pengelola/karyawan berakhir di tempat parkir khusus karyawan yang terdapat di dekat pintu masuk tapak. Begitu pula dengan kendaraan untuk loading dock. Pada gambar diatas disampaikan alur perjalanan barang melalui panah berwarna hitam, masuk melalui loading dock dan masuk menuju galeri utama melalui pintu utama dan sebaliknya.

e. Pemandangan

Tapak terletak pada ketinggian kurang lebih 600 meter dari permukaan laut dengan posisi bangunan dalam tapak menghadap ke arah dataran yang lebih rendah. Dari sudut-sudut tapak tidak dapat terlihat gunung Merapi (utara), namun pemandangan ke bagian selatan menjadi titik pusat perhatian pengunjung, yang dapat melihat Yogyakarta dari kejauhan. Dalam radius 500 meter dari pusat tapak, khususnya sisi barat dan timur tapak merupakan kawasan konservasi sawah dan menjadi nilai plus bagi pemandangan tapak ini.

f. Vegetasi

Vegetasi jenis peredam suara digunakan pada bagian timur dan utara tapak, karena ciri khas vegetasi peredam suara memiliki dedaunan yang rimbun, sehingga dapat juga berfungsi sebagai penghalang visual bagi orang yang melihat ke dalam tapak dari luar kompleks Galeri Seni dan Bilah. Bagian dalam tapak dipenuhi oleh jenis tumbuhan peneduh yang rimbun untuk meneduhi (dari panas dan hujan) pengunjung yang berjalan dari satu massa ke massa yang lainnya. Di sekitar massa sendiri diletakkan semak-semak perdu, pohon kecil dan tanaman hias untuk memberikan kesan rimbun dan dingin, namun tidak sampai menghalangi pandangan mata terhadap massa-massa bangunan satu sama lainnya.

g. Sinar Matahari

Orientasi bangunan diarahkan menghadap selatan sebagai jawaban untuk penerapan pola arsitektur Jawa Yogyakarta yang mana bangunan bersandar membelakangi Gunung Merapi dan menghadap ke laut. Dengan pola sinar matahari dari timur ke barat, peletakan bangunan yang memanjang dari utara ke selatan akan menerima banyak sinar matahari yang bisa dimanfaatkan untuk sumber pencahayaan alami.

4.5.2 Konsep Bentuk dan Tampilan

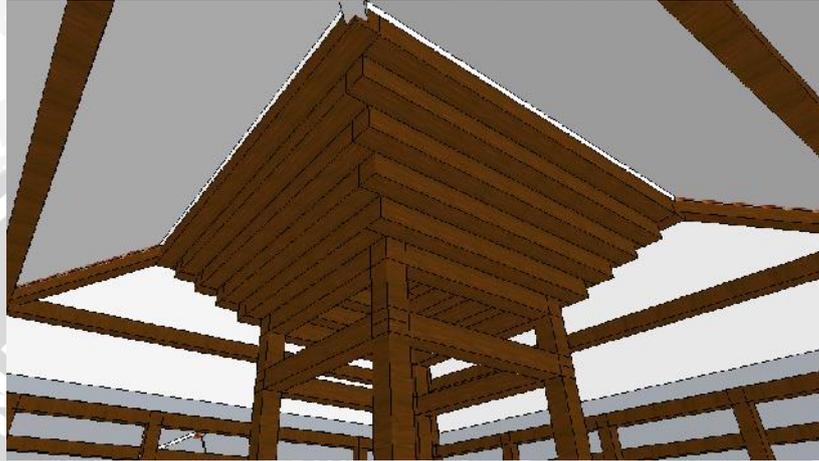
1. Analisa Struktur dan Material

Struktur dan konstruksi bangunan pada komplek Galeri Seni Bilah Nusantara ini menggunakan konstruksi yang beragam, menyesuaikan dengan upaya mendekati desain dengan tipologi arsitektur Jawa (tradisional).

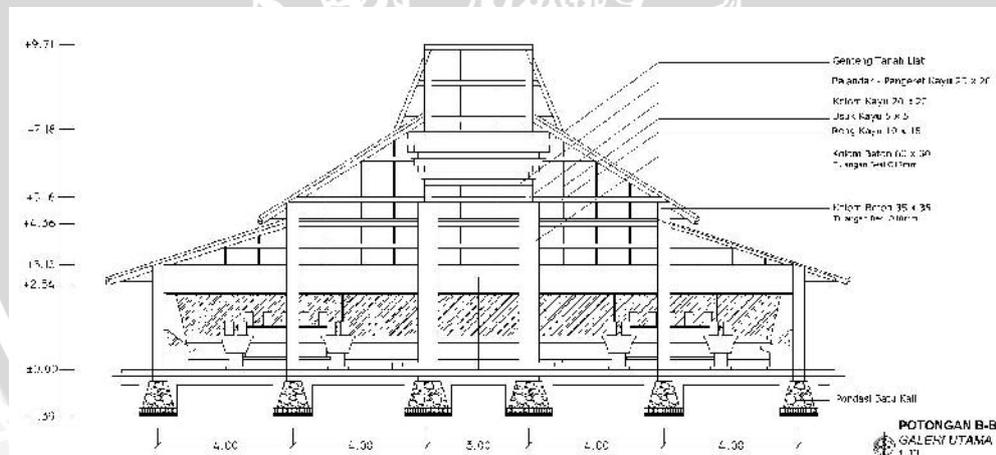
a. Konstruksi kayu Joglo Tradisional (*sundukan*)

Bangunan yang menggunakan konstruksi joglo tradisional adalah bangunan pendopo luar (dan kafetaria) serta pendopo dalem. Konstruksi ini menggunakan pondasi umpak, namun untuk memastikan pondasi yang lebih kuat diberikan pondasi sumuran dengan skala kecil untuk menopang tiang-tiang kayunya. Ciri khas dari struktur ini adalah penggunaan material tradisional yaitu kayu. Mengikuti pakem dari arsitektur pendopo konvensional Jawa, tiang-tiang dan balok kayu disambung menggunakan sambungan pen (purus), atau ander dan sundukan.

Ciri khas lain bangunan pendopo joglo adalah adanya bagian konstruksi atap saka-guru, yang merupakan tumpukan balandar pangeret yang melebar keatas, menjadi alas untuk mahkota dari atap joglo. Balandar pangeret ini adalah tumpukan balok kayu yang saling menyunduk satu sama lain dan disusun melebar untuk landasan *molo* yang menyangga atap joglo ter atas.



Gambar 4.26 Balandar Pangeret pada Pendopo dengan sambungan ander-sunduk



Gambar 4.27 Konstruksi Kayu Galeri Utama

Penggunaan material lain seperti genteng tanah liat sebagai penutup atap juga merupakan upaya untuk mendekati desain pada tipologi bangunan Jawa.

b. Struktur beton konvensional

Penggunaan konstruksi beton diaplikasikan pada bangunan massa utama yaitu Galeri Utama, Workshop dan juga bangunan Galeri Sayap, serta beberapa

bangunan penunjang (toilet dan musholla). Penggunaan beton disini untuk mempermudah perawatan dan untuk kekuatan bangunan. Namun pada galeri Utama, Pendopo Dalam, dan Pendopo Luar, kuda-kudanya menggunakan kayu dan dinding interiornya dilapisi kayu, sehingga masih sesuai dengan tema tradisional yang diangkat. Kolom beton digunakan karena kekuatannya.

2. Analisa Bentuk

Bentuk dan tampilan bangunan berkonsep dari arsitektur Jawa, bagian dari arsitektur Nusantara. Pengolahan fasad bertema arsitektur Jawa ini bermakna penggunaan tipologi bangunan Jawa pada umumnya yaitu atap joglo dan limasan. Konsep tipologi arsitektur Jawa ini digunakan pada bangunan inti dari Galeri Seni Bilah Nusantara ini, yaitu bangunan linear utama berdasar konsepnya: pendopo luar (*pendopo*), ruang transisi /galeri temporer (*peringgitan*), pendopo dalam (*omah dalam*), dan bangunan galeri Bilah Utama (*senhong*). Alasan penempatannya sebagai bangunan linear utama adalah sifatnya yang harus ada dalam sebuah rumah Jawa (struktur inti bangunan).

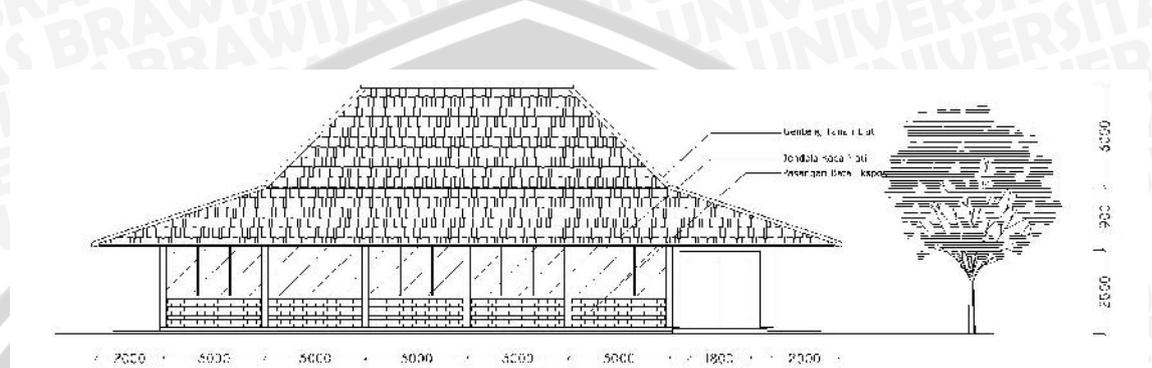


Gambar 4.28 Gambaran Tata Massa Galeri

Sementara, pada bangunan penunjang, digunakan fasad yang berkesan lebih modern, namun masih sesuai dengan batasan konsep utama yaitu arsitektur Jawa dan sifatnya membantu menampilkan massa utama menjadi suatu kesatuan yang baik.

1. Galeri Sayap

Galeri sayap berfungsi sebagai galeri pendukung bagi galeri utama, dan terbagi menjadi 4 massa. Galeri sayap secara filosofis terletak di bagian ‘gandhok’, yang fungsinya sebagai ruang kamar untuk tamu/pembantu/ kandang hewan. Karena fungsi gandhok yang hierarkinya dibawah omah dalem, desainnya tidak melebihi desain omah dalem (atap joglo) namun atap pelana.



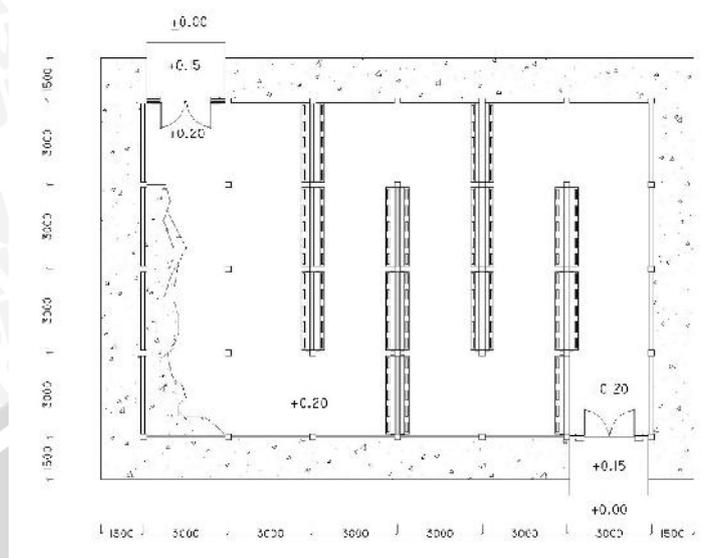
Gambar 4.29 Tampak Galeri Sayap

Pada galeri sayap, desainnya merupakan penggabungan dari kriteria Galeri dan arsitektur Jawa. Kriteria arsitektur Jawa yang diambil dapat ditemukan di bentuk atap yang mengambil bentukan atap perisai, dan bentukan yang kaku dan simetris. Kriteria galeri diaplikasikan dengan ruang sirkulasi yang luas dan ruang pameran yang cukup pencahayaan dan melindungi objek pameran dari karat.



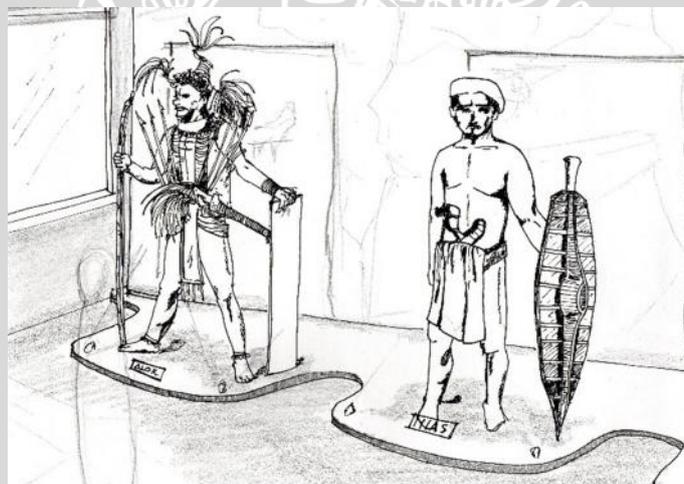
Gambar 4.30 Pola Interior Galeri Sayap 1

Interior pada bangunan galeri sayap beragam, bergantung pada fungsinya. Perabotan didesain kaku, untuk menyesuaikan dengan tema keseluruhan bangunan yaitu arsitektur Jawa. Namun, penyajian objek di dalam galeri tetap dibuat seatraktif mungkin.

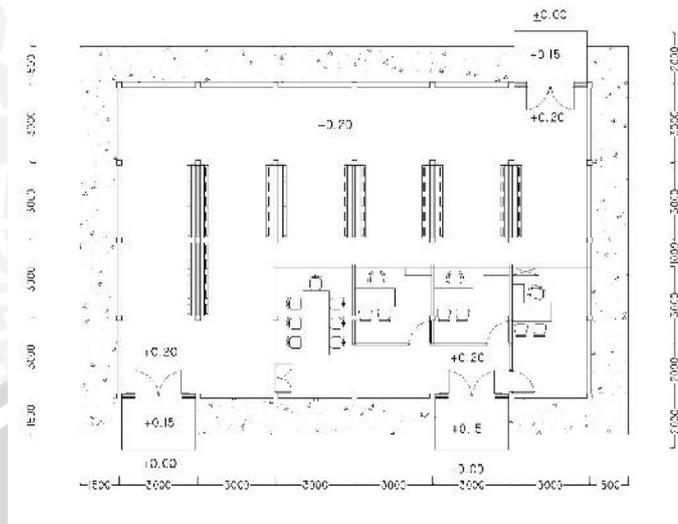


Gambar 4.31 Denah Galeri Sayap 1

Pada galeri sayap 1 disajikan objek pameran berupa bilah tradisional yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, dan upaya untuk membuatnya atraktif dilakukan dengan memberikan diorama skematik peraga dengan baju adat atau juga penggunaan alat-alat tersebut untuk keperluan sehari-hari mereka.



Gambar 4.32 Sketsa Peraga Baju Adat di Galeri 1



Gambar 4.33 Denah Galeri Sayap 2

Galeri Sayap 2 memiliki fungsi sama dengan galeri sayap 1, namun pada galeri ini diberikan juga ruangan khusus untuk kantor pengelola galeri.



Gambar 4.34 Pola Interior Galeri Sayap 2

Sementara, galeri sayap ketiga (Galeri Besalen) menyajikan edukasi sejarah dan informasi mengenai teknik, alat, dan hasil produksi bilah pada masa lampau. Di Galeri Besalen, terdapat display yang menyajikan koleksi bilah yang mengandung nilai sejarah berdasarkan teknis pembuatannya. Di Galeri ini juga terdapat peralatan pande besi dari masa ke masa.

Galeri sayap keempat (Galeri Karya) memuat koleksi bilah yang telah dihasilkan oleh workshop yang terdapat di galeri ini.

2. Kafetaria

Terdapat dua kafetaria di dalam galeri ini, yang pertama adalah kafetaria yang tergabung bersama massa lobby (pendopo luar), dan yang kedua adalah kafetaria outdoor yang terletak di alur jalan menuju musholla. Kafetaria yang terletak di jalan menuju musholla ini memiliki fasad sederhana dengan atap pelana untuk menghindari atensi berlebihan terhadap massa ini, namun tetap cukup menarik minat visual orang untuk mendatanginya.

3. Workshop

Workshop atau bengkel pandai besi didesain berdasar sisi fungsionalnya untuk mewadahi pekerjaan yang ada di dalamnya. Sisi fungsional yang dimaksud adalah:

- Atap cukup tinggi supaya sirkulasi udara di dalam ruang baik.
- Ruang cukup luas karena adanya tungku yang memancarkan panas cukup tinggi. Dengan ruang yang cukup luas pekerja di dalamnya dapat bekerja lebih nyaman.
- Lubang udara cukup besar untuk mengeluarkan udara panas dan udara berdebu keluar dari workshop.
- Ada ruang bagi pengunjung yang ingin memasuki workshop untuk melihat aktivitas di dalam workshop ini.

4. Toilet

Toilet diletakkan terpisah dari massa-massa utama, diluar lingkaran bangunan utama. Kembali, tujuannya adalah menyamakan dengan konsep utama arsitektur Jawa yaitu bangunan yang kotor sehingga peletakannya diluar ruang. Memiliki fasad dengan bentukan ‘cangkang’ menyerupai batu, dengan tujuan dengan perannya sebagai bangunan penunjang tidak melebihi bentuk bangunan inti yaitu galeri. Lokasinya pun juga tersembunyi.

4.5.3 Konsep Ruang

a. Konsep Fungsi

Konsep pemrograman ini dibuat berdasarkan unsur utama kegiatan atau aktivitas yang diwadahi dalam Galeri Seni Bilah ini. Berikut adalah konsep fungsi yang terbagi menjadi empat fungsi utama berdasar prioritas kepentingannya:

1. Fungsi Primer
 - Galeri Seni
2. Fungsi Sekunder
 - Workshop
 - Ruang Pengelola
 - Gudang
3. Fungsi Tersier
 - Amphitheater
 - Souvenir Shop
 - Kafetaria
 - Musholla
4. Fungsi Servis
 - Toilet
 - Ruang Kontrol Utilitas
 - Lansekap
 - Ruang Sekuriti

Dari beberapa fungsi tersebut, dapat dibuat tabel untuk ruang yang ada di dalam Galeri dan Workshop Bilah ini:

Tabel 4.1 Konsep Fungsi

No.	Kelompok Sifat	Fasilitas	Fungsi
1.	Fungsi Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Galeri Seni 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pameran bilah nusantara
2.	Fungsi Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Workshop • Ruang Pengelola • Gudang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat memproduksi bilah • Tempat demonstrasi /pelatihan pembuatan bilah • Tempat pengelola manajemen galeri dan workshop • Tempat administrasi dan penyimpanan barang serta jalur barang keluar dan masuk.
3.	Fungsi Tersier	<ul style="list-style-type: none"> • Amphitheater 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat beristirahat

		<ul style="list-style-type: none"> • Souvenir Shop • Kafetaria • Musholla 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat edukasi /pentas peragaan penggunaan bilah • Tempat menjual cinderamata atau bilah produksi workshop • Tempat beristirahat /makan-minum dan sekaligus tempat diskusi • Tempat beribadah
4.	Fungsi Servis	<ul style="list-style-type: none"> • Toilet • Ruang MME • Loading Dock • Ruang Sekuriti 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat buang air • Tempat maintenance utilitas galeri • Tempat sortir barang masuk/keluar • Tempat bongkar muat barang • Ruang kontrol CCTV



b. Konsep Pelaku, Aktifitas, dan Kebutuhan Ruang

Tabel 4.2 Konsep Pelaku, Aktifitas, dan Kebutuhan Ruang

Fungsi	Pelaku	Aktivitas Khusus	Kebutuhan Ruang Khusus	Aktivitas Umum	Kebutuhan Ruang Umum
Fungsi Utama 1. Galeri	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Melihat pameran 	Ruang pameran bilah	Memarkir kendaraan Sholat Buang air Istirahat	Tempat parkir Musholla KM/WC Bale-bale Kafetaria Pendopo
	Resepsionis	<ul style="list-style-type: none"> Menerima tamu/pengunjung Melayani penjualan tiket masuk Memberikan info bagi pengunjung 	Resepsionis		
	Pemandu	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan info detail dari isi pameran dalam galeri 	Lobby dan Galeri		
Fungsi Sekunder 2. Workshop	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Belajar membuat bilah Melihat proses pembuatan bilah Ikut terlibat dalam proses pembuatan bilah 	Workshop pandai besi (besalen)		
	Pandai Besi /Pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> Memproduksi bilah Menyampaikan informasi/ilmu pada pengunjung 	Workshop pandai besi (besalen)		
	Asisten Pandai Besi	<ul style="list-style-type: none"> Membantu tugas pandai besi Mempersiapkan workshop 	Workshop pandai besi (besalen)		
	Staff Workshop	<ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan workshop Mengaudit dan maintenance alat workshop Organisir kebutuhan alat dan bahan 	Workshop pandai besi (besalen)		

3. Ruang Pengelola	Kepala Galeri dan Workshop	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola manajemen Galeri dan Workshop • Mengelola dan mengorganisir kegiatan dalam Galeri dan Workshop 	Ruang Kepala Galeri dan Workshop		
	Manager Galeri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengorganisir kegiatan dalam Galeri 	Ruang Manager	Memarkir kendaraan	Tempat parkir
	Staff Promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan produk, acara dan event pada Galeri dan Workshop 	Ruang Staff Umum	Sholat	Musholla
	Staff Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadministrasi kegiatan dalam Galeri dan Workshop • Mengadministrasi keuangan dalam Galeri dan Workshop 	Ruang Staff Umum	Buang air	KM/WC
	Staff Galeri	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi tentang objek pameran • Menata display objek pameran 	Ruang pameran bilah Gudang (Storage room) bilah	Istirahat	Bale-bale Kafetaria Pendopo
	Manager Workshop	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola dan mengorganisir kegiatan dalam workshop 	Ruang Manajemen Workshop		
	Staff Workshop	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola dan mengorganisir kegiatan dalam workshop 	Ruang Manajemen Workshop		
	4. Gudang	Staff Gudang	<ul style="list-style-type: none"> • Mensortir dan mengadministrasi barang masuk dan keluar gudang • Memberikan atau melepaskan tag label pada barang • Menata barang dalam 	Loading Dock Ruang Administrasi Gudang Gudang	

		gudang			
Fungsi Tersier	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Beristirahat, menikmati suasana galeri Menonton pertunjukan 	Pendopo		
5. Hall Serbaguna (Pendopo)	Seniman/praktisi beladiri	<ul style="list-style-type: none"> Menyuguhkan pertunjukan 	Pendopo		
6. Souvenir Shop	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Membeli souvenir Melihat-lihat 	Area Display Souvenir	Memarkir kendaraan	Tempat parkir
	Kasir	<ul style="list-style-type: none"> Menerima pembayaran dari pengunjung 	Kasir		
7. Kafetaria	Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> Menata display pada rak Re-stock barang pada rak 	Area Display Souvenir	Sholat	Musholla
	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati makanan dan minuman Bersantai Berdiskusi 	Area Makan	Buang air	KM/WC
	Juru Masak /Bartender	<ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan dan menyajikan pesanan Mengecek dan re-stock kebutuhan dapur 	Dapur Ruang penyimpanan bahan makanan	Istirahat	Bale-bale Kafetaria Pendopo
	Pelayan	<ul style="list-style-type: none"> Melayani pengunjung Menyajikan pesanan pengunjung 	Area Makan		
8. Musholla	Kasir	<ul style="list-style-type: none"> Menerima pembayaran dari pengunjung 	Kasir		
	Pengunjung &	<ul style="list-style-type: none"> Beribadah 	Ruang doa		

	Staff		Tempat Wudhu		
Fungsi Servis 9. Ruang MEE	Teknisi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol operasional alat elektronik bangunan • Memperbaiki kerusakan perlengkapan elektronik dan mesin pada bangunan 	Seluruh bagian komplek Galeri dan Workshop Panel Kelistrikan dan Genset	Memarkir kendaraan	Tempat parkir
	Cleaning Service	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan bangunan • Membersihkan taman/bagian outdoor kompleks • Memastikan ketersediaan alat kebersihan 	Seluruh bagian komplek Galeri dan Workshop Ruang Alat Kebersihan	Sholat Buang air Istirahat	Musholla KM/WC Bale-bale Kafetaria Pendopo
10. Loading Dock	Staff Workshop	<ul style="list-style-type: none"> • Mensortir barang masuk • Mengatur keluar masuk bahan dan alat untuk workshop 	Loading Dock Gudang Alat dan Bahan		
	Staff Galeri	<ul style="list-style-type: none"> • Mensortir barang masuk • Mengatur keluar masuk objek display untuk galeri 	Loading Dock Tempat penyimpanan objek pameran		
11. Ruang Sekuriti	Staff Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi keadaan keamanan gedung 	Ruang monitor CCTV		

c. Konsep Hubungan Ruang

Konsep hubungan pada ruang Galeri Seni Bilah Nusantara ini menggunakan pola linear dalam hubungan antara satu massa dengan massa yang lainnya. Tujuannya, supaya pengunjung yang datang dapat menikmati seluruh objek yang ditawarkan di dalam fasilitas galeri seni. Konsep urutan objek pameran didasarkan pada bentangan nusantara dari barat ke timur. Sementara objek paling menonjol: bilah ikon dari penjurusan nusantara, karena kekhasannya dalam menggambarkan mahakarya bilah Indonesia, terletak di tengah-tengah sirkulasi, di elevasi tapak paling tinggi sebagai interpretasi puncak kebudayaan bangsa ini. Penggunaan posisi tengah bangunan sebagai “puncak dari kebudayaan” ini tidak lepas dari penggunaan konsep pemahaman arsitektur Jawa sebagai konsep galeri ini.

Jika diurutkan, dari tempat parkir yang terletak di dasar galeri, pengunjung diarahkan menuju massa pendopo luar yang merupakan lobby atau ruang penerima yang merupakan interpretasi pendopo sebagai penerima tamu. Dari sini pengunjung diarahkan menuju ruang transisi, sebagai interpretasi *peringgitan* yang berfungsi sebagai galeri temporer. Galeri temporer memuat karya seniman bilah yang dimuat dalam beberapa saat di galeri ini. Dari ruang transisi, ada dua opsi jalur linear dimana pengunjung dapat mengakses pendopo dalam yang berfungsi sebagai tempat diadakannya pertunjukan dan langsung menuju galeri utama yang bermuatan bilah yang menjadi ikon tiap daerah di Nusantara; atau mengakses langsung galeri sayap pertama dan kedua yang bermuatan bilah tradisional yang sifatnya lebih ke penggunaan sehari-hari. Setelah keluar dari galeri ini pengunjung diarahkan menuju galeri utama.

Setelah keluar dari galeri utama, terdapat pilihan jalur, pengunjung bisa beristirahat dahulu sambil menikmati pemandangan tapak /beribadah di musholla, yang berfungsi sebagai titik akhir/ titik balik dari sirkulasi galeri ini. Pengunjung juga dapat langsung melanjutkan perjalanan menuju galeri sayap ketiga yang berisi informasi mengenai *besalen-besalen* atau bengkel pandai besi. Ruang ini secara khusus membawakan perlengkapan dan informasi tentang teknik dan cara pembuatan bilah-bilah tradisional yang dipamerkan di dalam galeri ini. Setelah dari ruang galeri sayap ketiga ini, berikutnya adalah galeri sayap keempat yang berisi display benda-benda hasil karya workshop pande besi Galeri Seni Bilah Nusantara ini. Setelah melalui massa keempat, pengunjung dapat memilih jalur menuju workshop bilah, atau kembali lagi

menuju ruang transisi, dan kembali ke pendopo luar untuk menikmati fasilitas penunjang seperti souvenir shop dan kafetaria.

Tabel 4.3 Diagram Konsep Hubungan Ruang

Kelompok Ruang	Lobby	R. Transisi	Galeri Sayap 1	Galeri Sayap 2	Galeri Utama	Galeri Besalen	Galeri Karya	Workshop	Ruang Pengelola	Musholla	Souvenir Shop	Kafetaria	Tempat Parkir	Gudang, Ruang Sekuriti	Ruang MEE
Lobby		D	S	J	J	J	S	D	J	J	D	D	D	J	D
R. Transisi	D		D	S	J	S	D	D	S	J	D	S	S	J	S
Galeri Sayap 1	S	D		D	S	J	J	J	D	J	J	J	J	S	J
Galeri Sayap 2	J	S	D		D	S	J	J	D	S	J	J	J	D	J
Galeri Utama	J	J	S	D		D	S	J	D	D	J	J	J	D	J
Galeri Besalen	J	S	J	S	D		D	S	S	D	J	J	J	S	S
Galeri Karya	S	D	J	J	S	D		D	J	S	S	J	J	J	D
Workshop	D	D	J	J	J	S	D		J	J	D	S	D	J	D
R. Pengelola	J	S	D	D	D	S	J	J		S	J	J	D	J	J
Musholla	J	J	J	S	D	D	S	J	S		J	J	J	S	J
Souvenir Shop	D	D	J	J	J	J	S	D	J	J		D	D	J	D
Kafetaria	D	S	J	J	J	J	J	S	J	J	D		S	J	S
Tempat Parkir	D	S	J	J	J	J	J	D	D	J	D	S		S	S
Gudang, Ruang Sekuriti	J	J	S	D	D	S	J	J	J	S	J	J	S		D
Ruang MEE	D	S	J	J	J	S	D	D	J	J	D	S	S	D	

Keterangan:

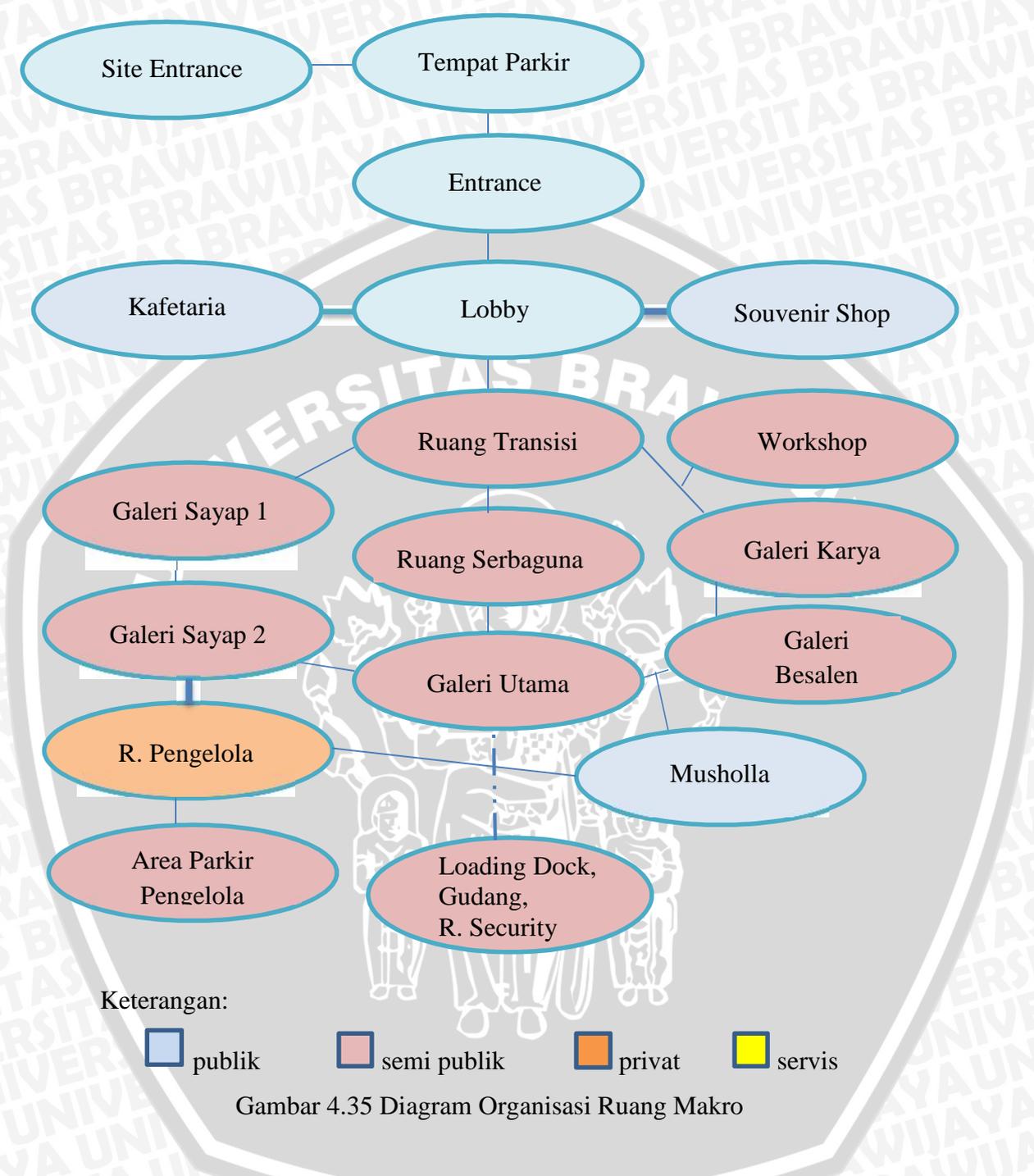
D (Dekat) : Bangunan bersebelahan

S (Sedang) : Bangunan terpisah oleh 1 massa bangunan

J (Jauh) : Bangunan terpisah oleh lebih dari 1 massa bangunan

d. Kebutuhan Ruang Makro

Konsep ruang pada Galeri Seni Bilah Nusantara ini secara horisontal memiliki konsep ruang makro sebagaimana dijelaskan pada skematik diagram dibawah ini:



Gambar 4.35 Diagram Organisasi Ruang Makro

e. Kebutuhan Ruang Mikro

i. Pendopo Luar

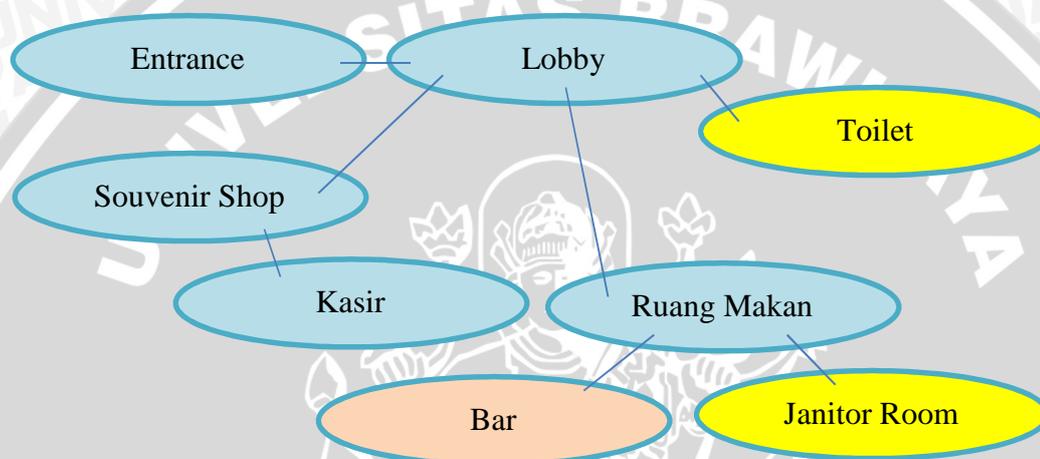
Tabel 4.4 Besaran Ruang Pendopo Luar

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m2/orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m2)
Lobby (Resepsionis)	50	1,5	5	80	40	120



Display Souvenir	25	1,5	15	52,5	26,25	78,75
Kasir	1	1,5	2	3,5	1,75	5,25
Area Makan	48	1,5	30	102	51	153
Bar	2	1,5	26	29	14,5	43,5
Toilet Wanita	3	1,3			4,85	8,75
Toilet Pria	4	1,3			3,55	8,75
Janitor Room	2	1,3			0,7	0,7
Total luas Pendopo Luar						418,7

Organisasi ruang mikro secara horisontal untuk pendopo luar ini adalah:



Keterangan:



publik



semi publik



privat



servis

Gambar 4.36 Diagram Organisasi Ruang Mikro Pendopo Luar

ii. Ruang Transisi (Galeri Temporer)

Tabel 4.5 Besaran Ruang Galeri Temporer

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m ² /orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m ²)
Area Pamer	30	1,5	40	85	42,5	127,5
Total						127,5

iii. Galeri

1. Galeri Sayap 1

Tabel 4.6 Besaran Ruang Galeri Sayap 1

Ruang	Kapasitas	Standar	Luasan	Total	Sirkulasi	Luas
-------	-----------	---------	--------	-------	-----------	------

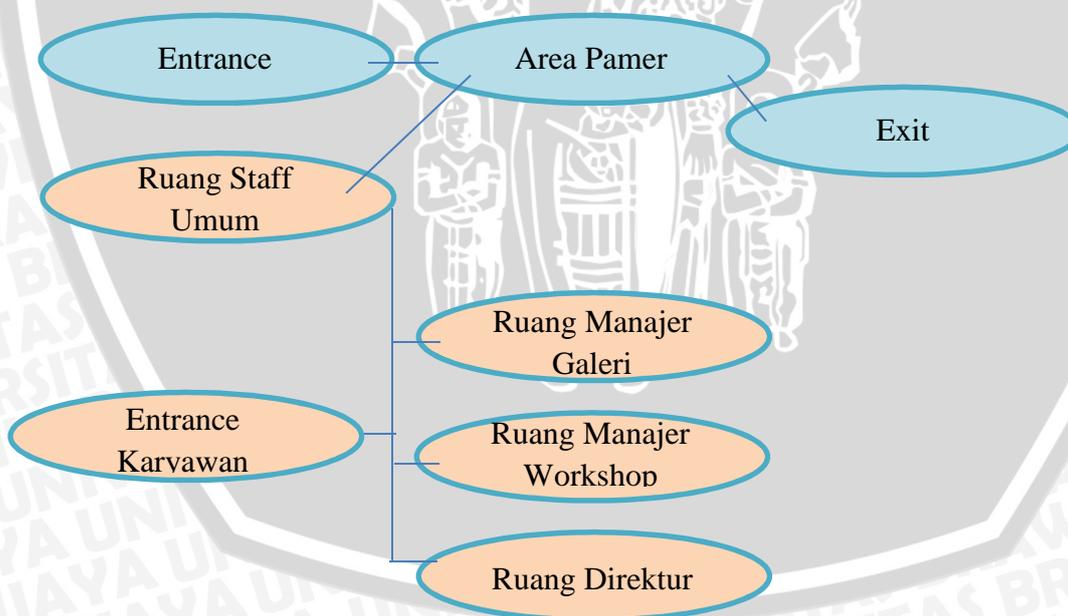
Mikro	Orang	m ² /orang	Perabot			(m ²)
Area Pamer	42	1,5	81	144	72	216
Total						216

2. Galeri Sayap 2-Ruang Pengelola

Tabel 4.7 Besaran Ruang Galeri Sayap 2

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m ² /orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m ²)
Area Pamer	42	1,5	54	117	58,5	175,5
<i>Ruang Pengelola</i>						
Ruang Direktur	1	1,3	5	6,3	1,89	8,19
Ruang Manajer Galeri	1	1,3	3	4,3	1,29	5,59
Ruang Manajer Workshop	1	1,3	3	4,3	1,29	5,59
Ruang Staff Umum	4	1,5	10	16	4,8	20,8
Total						215,6
Total						7

Organisasi ruang mikro secara horisontal untuk galeri sayap 2 ini adalah:



Keterangan:



Gambar 4.37 Diagram Organisasi Ruang Mikro Galeri Sayap 2

3. Galeri Bilah Utama

Tabel 4.8 Besaran Ruang Galeri Bilah Utama

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m ² /orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m ²)
Galeri Nusantara	60	1,5	125	215	107,5	322,5
Gudang	2	1,5	25	28	14	42
Total						364,5

4. Galeri Besalen

Tabel 4.9 Besaran Ruang Galeri Besalen

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m ² /orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m ²)
Area Pamer	42	1,5	81	144	72	216
				Total		216

5. Galeri Karya

Tabel 4.10 Besaran Ruang Galeri Karya

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m ² /orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m ²)
Area Pamer	42	1,5	81	144	72	216
				Total		216

iv. Workshop

Tabel 4.11 Besaran Workshop

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m ² /orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m ²)
Workshop	10	1,5	25	40	20	60
Total						60

v. Musholla

Tabel 4.12 Besaran Musholla

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m ² /orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m ²)
Musholla	18	1,3	1	24,4	12,2	36,6
Total						36,6

vi. Gudang – Ruang Security

Tabel 4.13 Besaran Gudang – Ruang Security

Ruang Mikro	Kapasitas Orang	Standar m ² /orang	Luasan Perabot	Total	Sirkulasi	Luas (m ²)
Loading Dock	4	1,3	2	7,2	40	47,2
Gudang	3	1,3	55	13,9	30	88,9
Ruang CCTV	2	1,3	6	8,8	4	12,8
			Total			148,9

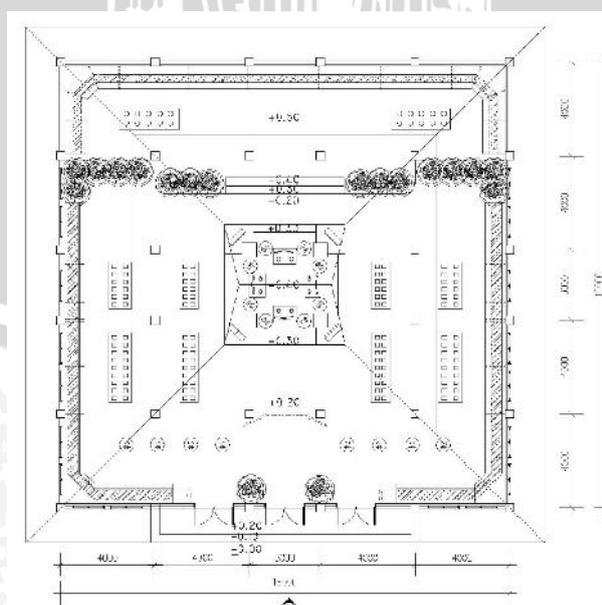
4.6 Analisa Perancangan Ruang Pamer

Bilah objek pameran masuk melalui loading dock penyortiran di sisi utara tapak, dan di tempat sortir ini bilah yang masuk diidentifikasi dan diberikan label untuk administrasi status benda tersebut. Label RFID (*Radio Frequency Identification*) digunakan untuk menyimpan data vital benda pameran dan sekaligus sebagai media pengamanan dari objek tersebut. Setelah bilah diidentifikasi, bilah dimasukkan di dalam gudang atau langsung diteruskan menuju galeri utama.

4.6.1 Jenis Objek yang Dipamerkan

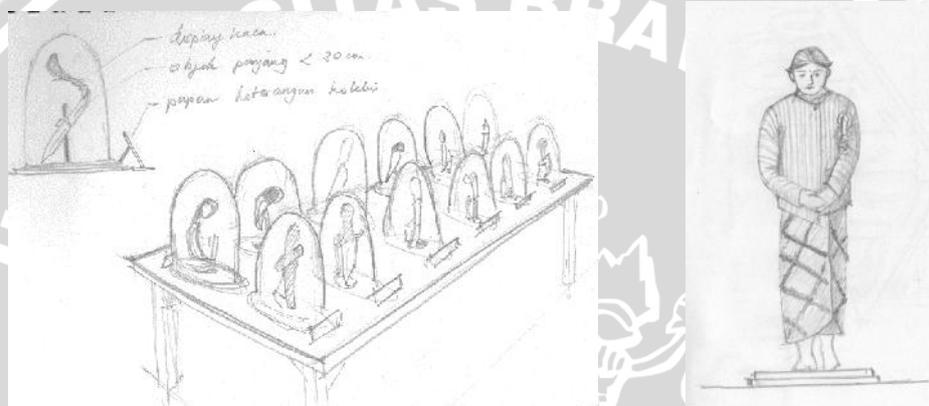
Analisa ini akan meninjau jenis-jenis objek yang akan digunakan di Galeri Seni Bilah Nusantara ini. Peninjauan jenis-jenis objek ini berperan penting dalam merancang jenis display di dalam galeri, karena akan menentukan besaran ruang dan pola sirkulasi di dalamnya.

1. Galeri Utama



Gambar 4.38 Denah Galeri Utama

Meskipun keris adalah sebuah mahakarya ilmu metalurgi Indonesia dan merupakan bilah tradisional yang berharga dan mencitrakan Indonesia, Indonesia yang terbagi menjadi 34 provinsi memiliki senjata tradisional khasnya masing-masing. Setiap daerah memiliki keunikan kebudayaannya masing-masing, dan senjata tradisional khas mereka adalah hasil dari interpretasi masyarakatnya terhadap kebutuhan keseharian mereka dan juga kebudayaannya masing-masing. Mengingat pentingnya bilah-bilah tersebut sebagai ikonik tiap daerah dan menyimbolkan perbedaan dalam kesatuan, galeri ini diletakkan sebagai galeri utama dan terletak di puncak hierarki Galeri Seni Bilah Nusantara.



Gambar 4.39 Sketsa Display Pada Galeri Utama

No.	Nama Provinsi	Nama Bilah	Ukuran (cm)			Keterangan
			p	l	t	
1	Daerah Istimewa Aceh	Rencong	30	20	4	
2	Sumatera Utara	Piso Gaja Dompok	60	15	4	
3	Sumatera Barat	Ruduiah Piarit	35	15	5	
4	Riau	Pedang Jenawi	40	15	4	
5	Jambi	Badik Tumbuk Lado	45	13	6	
6	Sumatera Selatan	Tombak Trisula	140	30	5	
7	Lampung	Terapang	40	15	5	
8	Bengkulu	Kuduk	q30	10	5	
9	DKI Jakarta	Golok	60	10	5	
10	Jawa Barat	Kujang	25	15	5	
11	Jawa Tengah	Keris	45	15	6	
12	Daerah Istimewa Yogyakarta	Keris	45	15	6	
13	Jawa Timur	Celurit	50	25	5	
14	Bali	Keris	45	15	6	
15	Nusa Tenggara Barat	Keris	45	15	6	
16	Nusa Tenggara Timur	Sundu	40	20	4	
17	Kalimantan Barat	Mandau	70	15	5	Pelengkap: perisai (Talawang)
18	Kalimantan Tengah	Mandau	70	15	5	
19	Kalimantan Selatan	Mandau	70	15	5	
20	Kalimantan Timur	Mandau	70	15	5	
21	Sulawesi Utara	Keris	50	15	5	Keris Bugis relatif lebih besar ukurannya
22	Sulawesi Tengah	Pasatimpo	40	15	5	
23	Sulawesi Tenggara	Keris	50	15	5	
24	Sulawesi Selatan	Badik	35	15	5	
25	Maluku	Parang Salawaki	60	10	4	Tebal Bilah +-5mm

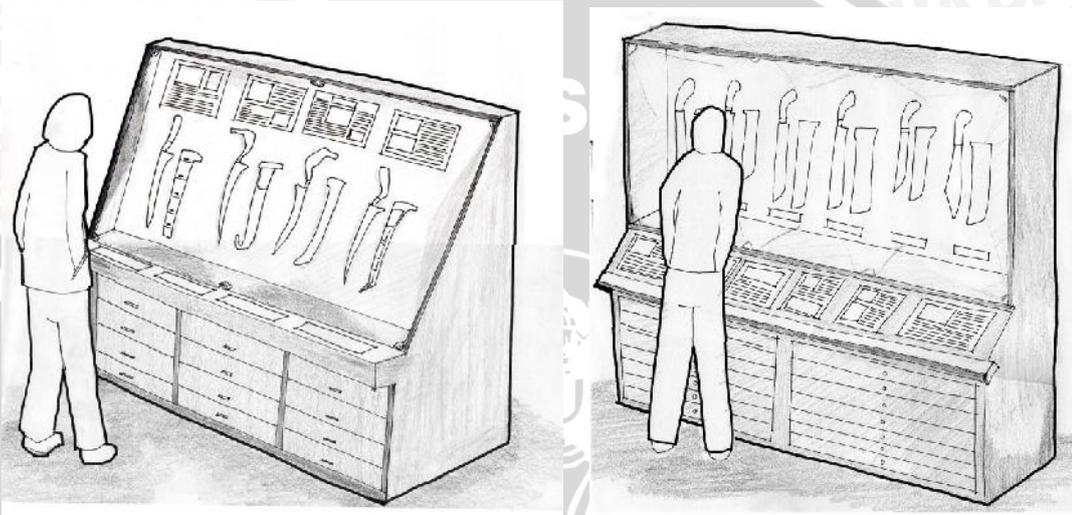
26	Papua	Pisau Tulang	25	4	4	Biasanya tulang paha hewan/manusia yang di tajamkan
27	Timor Timur	Pisau Surit	70	10	4	

Tabel 4.14 Jenis dan Ukuran Senjata Tradisional Indonesia



2. Galeri Sayap 1 dan 2

Galeri Sayap 1 dan 2 berisi bilah tradisional yang digunakan untuk keperluan sehari-hari masyarakat. Meskipun tiap daerah memiliki senjata tradisional dengan segala macam aspek keunikannya, terdapat pula bilah-bilah yang sifatnya lebih aplikatif untuk keperluan sehari-hari, semisal pisau landuk milik suku Dayak atau blakas milik masyarakat Bali. Kedua bilah tersebut adalah alat sehari-hari yang banyak digunakan di dapur maupun di kebun.



Gambar 4.40 Sketsa *Display Case* Pada Galeri Sayap dan Galeri Utama

3. Galeri Besalen

Di dalam massa ini diletakkan informasi mengenai bengkel atau *besalen* pande besi tradisional, serta informasi bagaimana pande besi tradisional membuat sebuah karya bilah. Disini dipaparkan sejarah metalurgi Indonesia, hingga dokumentasi tahapan-tahapan pembuatan bilah Nusantara.

4. Galeri Karya

Galeri ini memamerkan hasil karya dari workshop yang terdapat di Galeri Seni Bilah Nusantara ini. Workshop berfungsi sebagai sarana riset dan produksi bilah dan juga sarana edukasi pembuatan bilah pada masyarakat, sehingga diperlukan galeri khusus untuk memajang pencapaian dari workshop tersebut.

4.6.2 Analisa Perancangan Interior pada Galeri

Berdasarkan analisa perancangan ruang untuk galeri seni, beberapa aspek penting perlu dijelaskan pengolahannya. Beberapa aspek penting ini meliputi

fleksibilitas, sirkulasi, penataan objek pameran, dan pencahayaan untuk objek pameran/ruang galeri. Aspek-aspek ini dikembangkan berdasarkan literatur dan hasil komparasi dengan beberapa galeri seni yang lain. Aspek yang dikaji pada tiap analisa mengacu pada teori penataan interior galeri seni seperti yang telah dimuat dalam tinjauan pustaka, dan dikompilasi untuk menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:



Tabel 4.15 Analisa Perancangan Interior Galeri

Aspek	Analisa	Tanggapan
Fleksibilitas Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Konvertibilitas Ruangan memungkinkan perubahan tata atur tanpa melakukan perombakan besar pada ruang yang sudah ada. Salah satu caranya adalah menggunakan dinding partisi. • Versabilitas Ruang atau bangunan bersifat multifungsi. Mampu mewedahi beberapa kegiatan atau fungsi pada waktu yang berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep konvertibilitas dapat diaplikasikan dengan menggunakan sketsel, dan material display yang bisa diubah tata-letaknya. Konsep ini dapat digunakan untuk mengatur gerakan pengunjung pada massa transisi, untuk mengarahkan pengunjung ke bangunan berikutnya. • Konsep versabilitas difungsikan untuk bangunan serbaguna (pendopo dalem), sehingga ruang tersebut dapat digunakan untuk beragam kegiatan. • Konsep versabilitas juga dipakai di ruang pengelola untuk menghemat tempat dimana ruang staff dapat sewaktu-waktu difungsikan sebagai ruang rapat.
Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi linear adalah pola yang terbaik untuk sebuah galeri seni supaya pengunjung dapat melihat seluruh objek pameran. • Sirkulasi radial mengijinkan pengunjung untuk langsung menuju ruang/objek yang diinginkan. • Penggunaan sirkulasi linear cenderung membosankan. • Arsitektur Jawa berciri hierarki linear 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggabungan antara sirkulasi linear dan radial diperlukan supaya pengunjung dapat menikmati keseluruhan massa dan cerita dalam galeri. Sirkulasi radial digunakan supaya pengunjung dapat memilih untuk langsung menuju tempat yang diinginkan. • Sirkulasi semi-radial diberikan pada ruang transisi, supaya pengunjung dapat memilih jalur masuk langsung menuju

		<p>massa utama (sirkulasi linear pertama) maupun menuju galeri sayap (mengikuti sirkulasi linear kedua)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi linear diberikan pada tapak untuk menyamakan dengan konsep arsitektur Jawa.
Penataan Objek Pamer pada Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 3 jenis penataan objek pameran yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ○ In Showcase: Objek pameran relatif kecil, diletakkan dalam wadah atau kotak tembus pandang. ○ Free Standing: Objek pameran memiliki dimensi relatif besar, dan umumnya berdiri sendiri. Diletakkan diatas lantai /panggung. ○ On Walls or Panel: Objek dipamerkan di dinding ruang maupun partisi ruangan. • Terdapat aspek kenyamanan untuk pengunjung menikmati objek yang dipamerkan. Letak penyajian mempertimbangkan sudut pandang mata manusia, yaitu sudut 45° untuk sudut horisontal dan 30° keatas dan kebawah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek pameran diletakkan di showcases dengan bentuk podium, supaya bisa dinikmati dari beragam sisi. • Penggunaan <i>in showcase</i> dan <i>free standing</i> dan <i>on walls or panel</i>
Pencahayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan diatur sedemikian rupa sehingga mampu menampilkan ruang galeri yang cukup terang, dan pencahayaan buatan dapat menampilkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan alami diatur untuk menghindari cahaya langsung dari matahari. Penyediaan penerangan alami harus melalui diffuser atau dipantulkan

	<p>sebuah objek pameran dengan baik.</p>	<p>sehingga ruangan di dalamnya tidak langsung terang sekali.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pencahayaannya alami digunakan untuk membantu pencahayaan di siang hari, untuk menampilkan ruang yang natural dan memberikan kesan natural karena terang-gelap ruang berubah-ubah tergantung cuacanya. •Pencahayaannya buatan digunakan untuk membantu menerangi interior ruangan dan juga memberikan kesan interior yang nyaman pada galeri dan massa yang lainnya. •Pencahayaannya buatan dipakai untuk menerangi objek pameran supaya nyaman untuk diamati.
<p>Penghawaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penghawaan alami lebih berat digunakan untuk mengintegrasikan dengan konsep arsitektur Jawa yang memiliki sistem penghawaan seperti banyaknya bukaan silang dan atap yang tinggi sehingga ruangan menjadi sejuk. 	<ul style="list-style-type: none"> • Area pameran cenderung menggunakan penghawaan alami dengan memanfaatkan bukaan jendela dan ketinggian atap. • Pada bangunan galeri sayap, ada sistem bukaan pada atap yang memungkinkan angin untuk lewat dan meniupkan udara panas yang terakumulasi dari bangunan. • Penggunaan pepohonan yang cukup banyak pada tapak berperan menyaring udara masuk ke dalam bangunan sehingga lebih sejuk dan minim debu. • Ruang manajemen menggunakan sistem penghawaan buatan (AC) untuk menjaga

		<p>kenyamanan pada ruang relatif sempit.</p> <ul style="list-style-type: none">• Workshop memiliki sistem penghawaan buatan yaitu exhaust fan untuk menyalurkan udara panas dari tungku dan mengeluarkan udara berdebu keluar ruangan.
--	--	--



4.6.3 Analisa Penyajian Objek pada Ruang Pamer

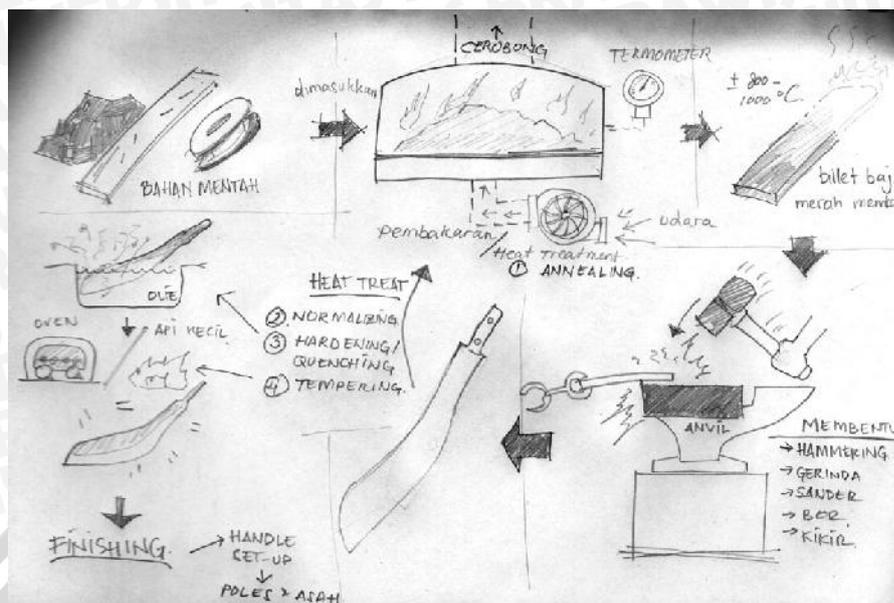
Perancangan ruang dalam dirancang supaya pengunjung dapat menikmati benda koleksi di dalamnya dengan leluasa dengan sirkulasi random. Objek koleksi yang dipamerkan ditata sedemikian rupa supaya pengunjung dapat melihat keseluruhan objek yang dipamerkan.

4.6.4 Analisa Perancangan Workshop

Dalam mengolah bahan mentah berupa baja menjadi sebuah bilah yang fungsional, terdapat beberapa langkah proses produksi. Proses produksi ini mengikuti proses produksi tradisional (*forging* atau tempa), diikuti dengan proses produksi modern (*stock removal* atau membuang baja dengan gerinda) menggunakan peralatan listrik, untuk mempercepat proses produksi dengan hasil yang relatif lebih stabil.

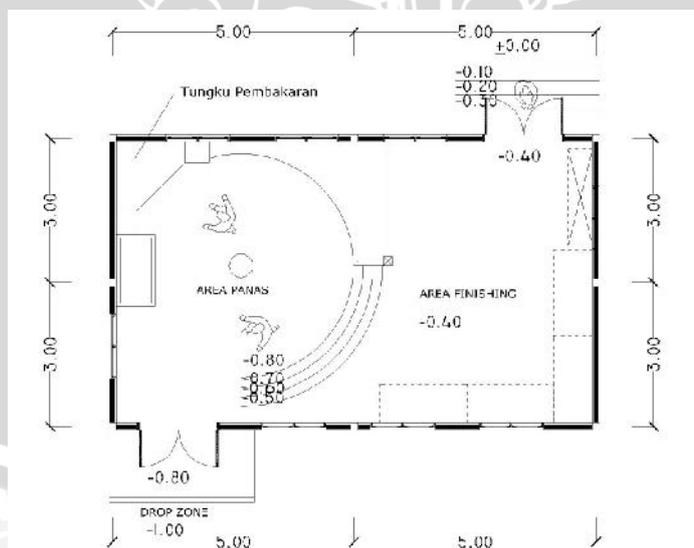
Dalam menjalankan aktifitas produksi di dalam bengkel, terdapat seorang pandai besi utama yang dibantu oleh 3-5 orang untuk memproduksi bilah. Pekerjaan yang dilakukan secara berurutan adalah:

1. Pengumpulan bahan. Pandai besi mengatur bahan mentah berupa baja limbah maupun lembaran plat baja khusus. Di Indonesia, pandai besi lebih sering menggunakan baja limbah berupa per daun mobil, rem cakram sepeda motor, dan sebagainya. Plat baja khusus (*carbon tool steel* atau *stainless tool steel*) bisa diperoleh dari penyuplai baja di tanah air.
2. Proses pengolahan baja, yang berkaitan dengan penggunaan tungku, mencakup *annealing*, tempa /*forging* atau *stock removal* /membentuk bilah, *normalizing*, *hardening – quenching*, dan *tempering*.
3. Proses penyelesaian bilah: pembuatan gagang dan serangka (sarung pisau).
4. Proses pemeriksaan kualitas bilah sebelum dikeluarkan untuk dijual.



Gambar 4.41 Sketsa Skematik Pekerjaan dalam Workshop

Kegiatan yang dilangsungkan dalam bengkel ini menggunakan peralatan dengan rotasi tinggi dan tenaga besar, sehingga perlu adanya zona aman untuk pengunjung mengamati dari jauh tanpa kuatir resiko alat yang rusak. Keberadaan tungku yang memancarkan panas tinggi juga memerlukan ruang gerak yang cukup luas supaya aliran udara cukup dan ruang kerja menjadi relatif lebih nyaman.



Gambar 4.42 Denah Workshop

Pada denah diatas, nampak ada dua area pekerjaan, area pekerjaan panas dan pekerjaan finishing/ area dingin. Area finishing dilengkapi dengan meja kerja dengan peralatan-peralatan listrik, dan lemari untuk menyimpan material mentah dan peralatan.